

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia termasuk jajaran negara yang sedang berkembang maka dengan segenap upaya pemerintah menggalakkan generasi muda untuk menjadi *entrepreneur-entrepreneur* muda yang berbakat yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Adanya masalah-masalah social seperti pengangguran, kemiskinan, dan Sumber Daya Manusia, maka gagasan pemikiran tentang model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) di kalangan mahasiswa mulai dimunculkan dan dikembangkan. Tujuan kewirausahaan sosial adalah untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai sosial demi perubahan sosial (*Social change*) (Mair & Marti, 2006); serta mendalami fenomena global dalam menyelesaikan masalah sosial (*Problem Solving*) dengan pendekatan inovatif (Robinson, J. A., Mair, J., & Hockerts, K. 2009). Menciptakan dampak sosial, perubahan sosial, dan transformasi sosial (Nicholls 2006; Mair dan Noboa 2006; Wakkee et al. 2018).

Selain masalah-masalah sosial seperti di atas, pendorong agar dibentuknya kewirausahaan sosial adalah dalam rangka menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia tahun 2045, diperlukan pembangunan pendidikan dalam perspektif masa depan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Pada Negara-negara berkembang membutuhkan kewirausahaan untuk mengurangi angka pengangguran (Arome & Anyio, 2016). Selanjutnya ditunjukkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas mahasiswa terutama dalam bidang ekonomi masih rendah, sehingga mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam hal mencari peluang usaha. Jadi kemampuan alumni perguruan tinggi masih rendah dalam hal menyerap tenaga kerja hal ini tercermin dari rendahnya niat berwirausaha (Sri Sudaminingsih, 2013). Apabila mahasiswa kreativitasnya tinggi maka akan tercipta ekonomi kreatif yaitu suatu respon kreatif yang akan mengubah nilai sosial dan situasi ekonomi untuk suatu kebaikan, atau, dengan kata lain kegiatan kreatif sangat penting pada elemen-elemen dalam proses sejarah kewirausahaan (Schumpeter, 1947). Namun saat ini dengan adanya era digital merupakan salah satu hal yang dapat memberikan nuansa baru dan diharapkan mampu memberikan solusi permasalahan tersebut. Adanya kemajuan teknologi maka peranan wirausaha akademik dalam bidang teknologi sangat dibutuhkan (Abd, Mohamed, & Amrin, 2015) serta kewirausahaan berbasis digital membuka peluang penggunaan teknologi digital (Pan, Sandeep, Du, & Li, 2018).

Era digital memberikan tantangan baru dan diharapkan juga mampu membentuk suatu ekosistem baru yang kreatif dan tangguh serta terbuka terhadap perubahan yang selanjutnya bereksperimen dan berinovasi secara terus menerus. Hal inilah yang diharapkan dapat memunculkan **Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*)** yang hadir ditengah bergejolaknya perubahan dan perkembangan perekonomian dewasa ini, dengan mengkolaborasikan masyarakat pada umumnya. Para *entrepreneur* muda mencetuskan usaha-usaha baru dalam kemasan digital yang mampu menembus dan merubah kondisi saat ini. Satu hal yang penting dalam menyikapi tantangan sekarang dan masa mendatang adalah dengan menjadikan tantangan itu sebagai suatu peluang. Tantangan yang lain adalah ditemukan masih kurangnya studi kewirausahaan berbasis evolusi digital (Hsieh & Wu, 2018). Dihubungkan dengan era industri baru yaitu Revolusi Industri

4.0, Indonesia mau tidak mau mengikuti era yang terbaru pula dengan kata lain Indonesia sudah masuk dan mengikuti era Industri 4.0 tersebut. Hal ini pula menciptakan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) yang berkembang, dimana usaha tersebut dapat memperkayakan orang banyak dalam suatu sistem digital. Kewirausahaan dapat terbukti menjadi instrumen yang efektif untuk penciptaan nilai ekonomi dan sekaligus sarana untuk menghadapi berbagai masalah sosial. Konsep sifat ganda ini tampaknya semakin populer di bidang teori dan praktik, dengan munculnya bidang penelitian baru: “kewirausahaan sosial” (Nicholls, 2010). Sebagai contoh adanya startup seperti Go-Jek yang dikoordinir dengan baik sehingga ratusan bahkan ribuan orang dikerahkan untuk berupaya ikut bekerja dibidang jasa pengantaran dan hal ini terbukti memudahkan masyarakat dalam pemesanan transportasi, barang, bahkan makanan dan lain sebagainya. Inilah salah satu contoh di era Industri 4.0 dimana pelaku usaha sudah sedemikian majunya menggunakan teknologi dalam mengembangkan usahanya.

Selanjutnya menurut Schiuma dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Revolusi Industri Keempat terutama berkaitan dengan integrasi Teknologi, Kemanusiaan dan Biologi (Schiuma, 2017). Dengan kata lain bahwa karakteristik kunci dari Zaman Digital adalah pembentukan Sistem Inteligen-Manusia, yaitu sistem yang mengintegrasikan karakteristik teknologi dan manusia. Dengan adanya integrasi teknologi tersebut maka sebaiknya dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 para pelaku ekonomi mampu berpikir *out of the box* secara maksimal dengan salah satu cara yaitu dengan berbagi pengetahuan yang berguna khususnya tentang teknologi maka diharapkan dalam menghadapi hal ini semua kita harus secara bersama berkolaborasi membentuk ekosistem digital yang lebih kuat di tengah gempuran ekspansi asing. Dan modal investasi untuk menghadapi hal itu yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan merupakan modal sosial (lokasi jaringan) yang sangat diperlukan; Teori Jaringan Sosial (Borgatti, Mehra, Brass, & Labianca, 2009).

Penelitian ini dilaksanakan di Perguruan Tinggi dan sebagai obyeknya adalah mahasiswa. Peran mahasiswa sebagai insan akademisi diharapkan mampu membawa suatu perubahan ekosistem digital yang merebak pesat. Wirausahawan akademis dapat membentuk perusahaan baru dan menghasilkan keuntungan berdasarkan kekayaan intelektual yang dihasilkan dari inovasi (Abd et al., 2015). Maka ini diharapkan mampu menumbuhkan dan memperbanyak *sociopreneur* di Indonesia khususnya di kalangan mahasiswa. Adapun pendidikan kewirausahaan ini peneliti kaitkan dengan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial dimana tujuan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial tertuang dalam Permendiknas No 22 tahun 2006, dinyatakan bahwa Ilmu Pendidikan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah. Penjelasan di atas dapat diartikan bahwa Ilmu Pendidikan Sosial merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial untuk membentuk warganegara yang baik, mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial kemasyarakatan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan beberapa hal yaitu (1) pengetahuan ; (2) ketrampilan yang dibutuhkan untuk memproses informasi ; (3) Nilai-nilai dan kepercayaan; dan (4) partisipasi sosial. Sedangkan dalam penyiapan materi-materi pembelajaran disarankan kepada para pengajar/pendidik untuk memiliki ketrampilan bagaimana merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Itulah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar/pendidik profesional (Sapriya, 2017). Dan ditambahkan juga oleh Nana Supriatna bahwa pembelajaran dalam pendidikan IPS dikembangkan pula pembelajaran transformatif bagi para peserta didik berdasarkan dari persoalan-persoalan setempat termasuk membangun kecerdasan ekologis mereka (Supriatna, 2016).

Selanjutnya salah satu pendukung terselenggaranya pendidikan adalah pencapaian proses pembelajaran tersebut yang mana dalam hal ini sesuai dengan

tema penelitian ini yaitu mata kuliah Kewirausahaan. Selanjutnya pengetahuan tersebut dapat menanamkan sikap positif terhadap kewirausahaan di kalangan mahasiswa (Basu & Virick, 2007). Sedangkan pengetahuan tambahan dapat diperoleh dari beberapa rekan wirausahawan lain atau fasilitas tambahan dan bimbingan dari sekolah (Kaijun & Ichwatus Sholihah, 2015). Pendidikan kewirausahaan juga mengarahkan perilaku kewirausahaan atau untuk memberikan elemen yang mempengaruhi niat seseorang (Turker & Selcuk, 2009).

Innovation atau inovasi yang dihantarkan melalui dunia internet di Era Industri 4.0 yang selanjutnya peneliti sebut dengan inovasi digital ini sangatlah menjanjikan perkembangan usaha yang melaju semakin berkembang cepat. Digital Inovasi adalah faktor penting dalam kemajuan nasional yang penerapannya menggunakan teknologi canggih dengan pendekatan kewirausahaan (Raghupathi & Raghupathi, 2017). Adapun Google misalnya merupakan suatu organisasi digital yang keberadaannya selalu menawarkan informasi-informasi dari seluruh wilayah di dunia ini. Disinilah peran google dengan kapasitasnya melakukan suatu perubahan dan inovasi yang menampung segala bentuk kreativitas penggunanya dan penguasaan teknologi yang sangat berkaitan dengan inovasi (Price, 2015). Dari hal tersebut di atas maka diperlukan adanya kreativitas yang tinggi dari para pengguna internet tersebut yang akan membentuk suatu lingkungan kreativitas dan tidak hanya menguasai pengoperasionalan internet namun tetap mempunyai kreativitas yang tinggi dalam menciptakan inovasi-inovasi yang baru secara digital. Dari hal-hal tersebut di atas dapat mencerminkan *Social Entrepreneurship*, yang melibatkan khalayak muda dalam berbagai inisiatif dan kreativitasnya.

Selanjutnya penelitian mengenai keadaan *Entrepreneurship*/Kewirausahaan di Indonesia akan kami bagi menjadi 3 tinjauan tahapan yaitu *Empirical Gab/Fakta Empiris*, *Research Gab /Berdasarkan Penelitian*, dan *Theoretical Gab/Tinjauan Teori*.

Secara *Emperical Gab*, pengertian penelitian empiris adalah penelitian yang bersifat menjelajah (*eksplorator*), melukiskan (*deskriptif*) dan menjelaskan (*eksplanator*). Pengertian empiris adalah suatu cara atau metode yang dilakukan bisa diamati oleh indera manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bisa diketahui dan diamati juga oleh orang lain (Sugiyono (2013)). Hal ini ditunjukkan masih sedikitnya mahasiswa yang mempunyai kegiatan kewirausahaan terutama kewirausahaan sosial. Data jumlah kewirausahaan di Indonesia belumlah banyak terdata, kemungkinan ada beberapa yang belum terdata secara nasional. Berikut data jumlah kewirausahaan sosial yang ada di Indonesia yang telah masuk dalam tantangan Usaha Sosial di wilayah Asia:

Tabel 1.1 Jenis-jenis Wirausaha Sosial di Indonesia

No.	Nama	Kota	Jenis kegiatan
1.	Nazava Water Filters	Aceh, 2004	Sektor Energi dan Lingkungan
2.	Sirtanio Organik Indonesia	Banyuwangi	Sektor Pertanian Organik
3.	Sukkha Citta	Tangerang	Sektor Mode dan Ritel
4.	Waste for Change	Jakarta	Sektor Energi dan Lingkungan
5.	Kendal Argo Atsiri	Kendal	sektor Pertanian
6.	Mendekor	Jakarta dan Bandung	Sektor Mode dan Ritel
7.	Smash (Sistem Online Manajemen Sampah)	Bandung	Sektor Energi dan Lingkungan
8.	Gandeng Tangan	Bandung, Bandung Barat, Bekasi, Depok, Jakarta Selatan, Jakarta Utara, Palu, Sumedang, Tangerang, dan Yogyakarta.	Sektor Layanan Keuangan
9.	Klinik Asuransi Sampah	Malang, Jawa Timur	Sistem asuransi kesehatan mikro berbasis komunitas
10.	Kelompok Bermain Qoriyah Thoyibah	Kalibening, Banjarnegara, Jawa Tengah	Penyediaan sarana sekolah bermutu dan murah
11.	Jarimatika, Yayasan Lebah Putih	Salatiga, Jawa Tengah	Cara mudah untuk berhitung matematika

Herlina, 2021

MODEL SOCIAL ENTREPRENEURSHIP MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI BERBADAN HUKUM (PTNBH) DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

12.	Penangkaran burung hantu	Tlogoweu Kecamatan Guntur, Demak	Penangkaran burung hantu
-----	--------------------------	----------------------------------	--------------------------

Sumber: <https://investor.id/archive/8-wirusaha-sosial>

Tabel 1.1 di atas menunjukkan 8 (delapan) jenis usaha kewirausahaan sosial yang telah mampu bersaing di tingkat Asia dan 4 (empat) jenis usaha lainnya dan ditambahkan 4 jenis kewirausahaan sosial lainnya. Namun peneliti yakin bahwa kewirausahaan sosial lainnya ada namun belum banyak dan belum terdata secara nasional.

Selanjutnya berdasarkan hasil studi awal menunjukkan bahwa mahasiswa lebih banyak fokus hanya kepada kegiatan perkuliahan maka mereka belum banyak yang mencoba untuk berwirausaha. Adapun secara nasional data jumlah *entrepreneur* di Negara kita masih 3,1% dari jumlah penduduk di Indonesia yaitu 275 juta jiwa ini juga menandakan bahwa masih banyaknya lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang berstatus sedang mencari pekerjaan atau sebagai penganggur.

Adapun sebagai gambaran akan peneliti paparkan jumlah pengangguran terbuka yang ada di Jawa Barat yang dapat dilihat dari pendidikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 1.2 Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan di Jawa Barat, 2018.

Bulan	SD	SLTP	SLTA	Sarjana Muda	Sarjana
Januari	1,294	10,287	13,324	12,128	15,414
Februari	1,522	7,599	11,283	11,017	14,378
Maret	1,384	7,384	12,854	12,319	17,249
April	1,539	5,799	11,306	14,687	18,820
Mei	1,823	5,782	8,651	11,606	15,329
Juni	1,390	5,169	7,019	11,871	13,032

Herlina, 2021

MODEL SOCIAL ENTREPRENEURSHIP MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI BERBADAN HUKUM (PTNBH) DI INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Juli	1,656	6,055	9,589	13,595	15,535
Agustus	1,236	6,858	10,100	11,155	12,669
September	1,678	6,050	10,675	12,051	16,039
Oktober	1,323	7,535	12,075	15,804	17,371
November	1,537	6,667	11,229	10,853	15,596
Desember	1,320	9,030	14,496	10,471	13,192
Jumlah	17,702	84,215	132,601	147,557	184,624

Sumber Data : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan table 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kelompok perguruan tinggi menunjukkan angka paling tinggi. Maka perlunya mempersiapkan para mahasiswa agar benar-benar siap memasuki dunia usaha/dunia kerja. Bandung masih mempunyai angka pengangguran yang cukup tinggi yaitu di atas 100.000 orang per tahun. Yang ini menunjukkan bahwa SDM di kota Bandung belumlah sesuai harapan kita (Rasto, 2010).

Theoretical Gab/berdasarkan kajian teori, penjelasan teoritis tentang kewirausahaan sosial, maka peneliti mengambil istilah Kewirausahaan sosial dari Mair dan Marti yang menyatakan bahwa kewirausahaan sosial adalah kegiatan yang mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang untuk menciptakan nilai sosial demi perubahan sosial serta mendalami fenomena global dalam menyelesaikan masalah sosial dengan pendekatan inovatif. (Mair & Marti, 2006). Adapun hal tersebut didukung oleh Wakee yaitu kewirausahaan sosial bertujuan menciptakan dampak sosial, perubahan sosial, dan transformasi sosial (Mair & Marti, 2006; Wakkee, et.all, 2019).

Teori pendukung berikutnya adalah Teori Perilaku Terencana (Ajzen, 1991), Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 1986), Atribut Kepemimpinan Agile 4.0 dan Teori Kepemimpinan Agile 4.0 (Siagian, 1994), Teori Acara

Kewirausahaan (Sapero,A & Sokol,L, 1982, pp. 72-90), serta Teori Jejaring social (Borgatti et al., 2009).

Adapun inti dari masing-masing teori adalah Teori Perilaku Terencana (TPB) Ajzen memperkirakan bahwa niat bergantung pada tiga faktor, yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. Faktor-faktor ini memunculkan niat dan karenanya keterlibatan dalam perilaku tertentu khususnya dalam hal ini perilaku wirausaha. Sedangkan Teori Pembelajaran Sosial, juga disebut sebagai Teori Kognitif Sosial, mengidentifikasi perilaku manusia sebagai interaksi faktor pribadi, faktor perilaku dan lingkungan. Selanjutnya teori Kepemimpinan Siagian menjelaskan berbagai macam karakter seroang pemimpin. Teori Shapero dan Sokol dalam Teori Acara Kewirausahaan tentang wirausaha yaitu menjelaskan bahwa keinginan untuk menjadi wirausahawan tergantung pada persepsi individu tentang keinginan dan kelayakan dalam kaitannya dengan kewirausahaan. Seorang individu pertama-tama perlu melihat tindakan wirausaha sebagai hal yang diinginkan sebelum pembentukan minat dan karena keterlibatannya. Terakhir Teori Jejaring Sosial mengupas mengenai pemikiran inovasi secara digital.

Adapun secara **Research Gab/ berdasarkan penelitian.** berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kewirausahaan sosial yang sukses, mengarah pada: perubahan signifikan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi. Ini menghasilkan proposisi tentang inovasi inti, kepemimpinan dan organisasi, dan peningkatan dalam kewirausahaan sosial yang menghasilkan transformasi masyarakat. Implikasi yang diharapkan dari kewirausahaan sosial adalah praktek, penelitian, dan pengembangan berkelanjutan (Alvord, Brown, & Letts, 2004). Sedangkan jiwa dan spirit dari *Social Entrepreneurship* lebih bersifat suatu mental atau sikap terhadap suatu personal atau masyarakatnya (Margaretha, 2011). Ketika kewirausahaan sosial mendapatkan dukungan institusional, semakin banyak intervensi pendidikan dirancang untuk

mendorong lebih banyak orang untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan sosial (Miller & Grimes, 2012,). Dukungan lain dari hasil riset sebelumnya yaitu mengenai inovasi yang mengembangkan penerapan teknologi canggih dengan pendekatan kewirausahaan dan inovasi dalam penciptaan barang dan jasa menghasilkan kemajuan ilmiah dan teknologi ke dalam kegiatan ekonomi produktif (Raghupathi & Raghupathi, 2017).

Selanjutnya dalam penelitian ini memfokuskan mengenai *Social Entrepreneurship* yang dipengaruhi oleh Pengetahuan (*Knowledge*), Niat (*Intention*), Pemikiran Inovasi Digital (*Digital Innovation Thinking*), dan Sikap Kepemimpinan (*Leadership Attitude*). dan teori dari Astamoen (Astamoen, 2008, p. 397) yang berkaitan dengan pengetahuan kewirausahaan di lingkungan akademisi dan masyarakat.

Berdasarkan tinjauan permasalahan di atas maka peneliti memutuskan mengambil tema penelitian ini tentang “**Model Kewirausahaan Sosial bagi para mahasiswa**” dengan mengangkat garis besar masalah yaitu bagaimanakah pengaruh Pengetahuan, Niat, Pemikiran Inovasi Digital dan Sikap Kepemimpinan terhadap Kewirausahaan Sosial di kalangan para mahasiswa.

2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

2.1 Identifikasi Masalah

Tantangan-tantangan dari fenomena yang terlihat serta dengan mengkaitkan para mahasiswa maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada adalah masih rendahnya minat berwirausaha yang ditunjukkan oleh jumlah wirausahawan yang belum mencapai maksimal dan angka pengangguran yang tinggi ditunjukkan adanya angka pencari kerja yang relative masih banyak. Serta adanya era digital yang masih perlu perubahan dalam menyikapi permasalahan yang ada yaitu dengan menyiapkan mahasiswa untuk mampu menjadi seorang *young sociopreneur*.

2.2 Rumusan Masalah

Diawali dengan riset sebelumnya mengenai kewirausahaan sosial yang menunjukkan bahwa *kewirausahaan sosial* tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, niat, pemikiran inovasi digital, dan sikap kepemimpinan maka selanjutnya peneliti memaparkan rumusan masalah secara detail sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran secara umum tentang pengetahuan, niat, pemikiran digital inovasi dan sikap kepemimpinan mahasiswa terhadap kewirausahaan sosial?
- 2) Seberapa besar pengaruh pengetahuan dan niat terhadap pemikiran inovasi digital mahasiswa?
 - a. Seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap pemikiran inovasi digital mahasiswa?
 - b. Seberapa besar pengaruh niat terhadap pemikiran inovasi digital mahasiswa?
- 3) Seberapa besar pengaruh pengetahuan, niat, dan pemikiran inovasi digital terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
 - a. Seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
 - b. Seberapa besar pengaruh niat terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
 - c. Seberapa besar pengaruh niat terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
 - d. Seberapa besar pengaruh pemikiran inovasi digital terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
- 4) Seberapa besar pengaruh pengetahuan, niat, pemikiran inovasi digital, dan sikap kepemimpinan terhadap kewirausahaan sosial?

- a. Seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?
- b. Seberapa besar pengaruh niat terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?
- c. Seberapa besar pengaruh pemikiran inovasi digital terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?
- d. Seberapa besar pengaruh sikap kepemimpinan terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti dan telah di deskripsikan di atas, maka tujuan penelitian ini secara spesifik akan peneliti tuangkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah gambaran secara umum tentang pengetahuan, niat, pemikiran digital inovasi dan sikap kepemimpinan mahasiswa terhadap kewirausahaan sosial?
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan dan niat terhadap pemikiran inovasi digital mahasiswa?
 - a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap pemikiran inovasi digital mahasiswa?
 - b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh niat terhadap pemikiran inovasi digital mahasiswa?
- 3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan, niat, dan pemikiran inovasi digital terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
 - a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
 - b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh niat terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?

- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemikiran inovasi digital terhadap sikap kepemimpinan mahasiswa?
- 4) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan, niat, pemikiran inovasi digital, dan sikap kepemimpinan terhadap pembentukan kewirausahaan sosial?
 - a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?
 - b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh niat terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?
 - c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemikiran inovasi digital terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?
 - d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap kepemimpinan terhadap kewirausahaan sosial mahasiswa?

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian mengenai kewirausahaan sosial/*social entrepreneurship* ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi mahasiswa dalam meningkatkan niat mereka yang selanjutnya mampu mejadi seorang *sociopreneur* muda yang berbakat. Adapun kegunaan secara teoritis adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

- (1) Memperluas wawasan dan pengetahuan keilmuan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi kewirausahaan sosial/*social entrepreneurship*.
- (2) Memberikan gambaran serta pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan kewirausahaan sosial/*social entrepreneurship* yang dipengaruhi oleh pengetahuan/*knowledge*, niat/*intention*, pemikiran inovasi digital/*digital innovation*, dan sikap kepemimpinan /*leadership attitude*.

2) Kegunaan Praktis

- (1) Memberikan suatu pandangan tentang bagaimana suatu pengetahuan, niat, serta pemikiran inovasi digital itu akan lebih berpengaruh apabila didukung dengan kemampuan kepemimpinan Agile 4.0 dari mahasiswa.
- (2) Sebagai bahan bagi para pengambil keputusan/kebijakan universitas dalam rangka memotivasi mahasiswa untuk memulai mencetak generasi muda dalam kewirausahaan sosial/*social entrepreneurship*.
- (3) Sebagai umpan balik bagi pengembangan kurikulum Ilmu Pendidikan Sosial untuk mengimplementasikan kewirausahaan sosial/*social entrepreneurship* dalam revolusi industry 4.0 dalam rangka membantu memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat.

